

**HUBUNGAN ANTARA PENGUASAAN KOSAKATA DAN MOTIVASI
BELAJAR DENGAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS NARASI
PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 SAWIT BOYOLALI
TAHUN AJARAN 2014/2015**

Arief Setyawan, Andayani, Nugraheni Eko W.
Universitas Sebelas Maret
E-mail: ariefariesty@yahoo.co.id

Abstract: *This research aimed to determine the correlation between (1) vocabulary mastery and the skill of narrative text writing, (2) learning motivation and the skill of narrative text writing, and (3) both vocabulary mastery and learning motivation together and the skill of narrative text writing. The research was done in SMK Negeri 1 Sawit Boyolali, from January to June 2015. The research method used was a correlational survey. The result of the study show that: (1) there is a positive correlation between vocabulary mastery and the skill of narrative text writing ($r_{y1} = 0,52$ at the level of significance $\alpha = 0,05$ with $N = 63$, $r = 0,244$, and $t_1 > t_t$), (2) there is a positive correlation between learning motivation and the skill of narrative text writing ($r_{y2} = 0,25$ at the level of significance $\alpha = 0,05$ with $N = 63$, $r = 0,244$, and $t_2 > t_t$), and (3) there is a positive correlation between both vocabulary mastery and learning motivation together and the skill of narrative text writing ($R_{y12} = 0,53$ at the level of significance $\alpha = 0,05$ with $N = 63$, $R = 0,244$, and $F_t > F_t$). The above result show that both vocabulary mastery and learning motivation simultaneously give significant contribution to the skill of narrative text writing (in the amount of 28,09%). Its means that both variables could be good predictor for the skill of narrative text writing.*

Keyword: *narrative text writing, vocabulary mastery, learning motivation*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara: (1) penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi, (2) motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi, dan (3) penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Sawit, Boyolali, bulan Januari hingga Juni 2015. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai korelasional. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi ($r_{y1} = 0,52$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 63$, $r = 0,244$, dan $t_1 > t_t$); (2) ada hubungan positif antara motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi ($r_{y2} = 0,25$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 63$, $r = 0,244$, dan $t_2 > t_t$); dan (3) ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dan motivasi berprestasi secara bersama-sama dengan

keterampilan menulis teks narasi ($R_{y12} = 0,53$ pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan $N = 63$, $R = 0,244$, dan $F_h > F_t$). Dari hasil penelitian di atas dapat dinyatakan bahwa secara bersama-sama penguasaan kosakata dan motivasi belajar memberikan sumbangan yang berarti (sebesar 27,04%) pada keterampilan menulis teks narasi. Ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut dapat menjadi prediktor yang baik bagi keterampilan menulis teks narasi.

Kata kunci: menulis teks narasi, penguasaan kosakata, motivasi belajar

PENDAHULUAN

Menulis termasuk dari salah satu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Seluruh informasi yang hendak dikomunikasikan terkandung langsung dalam badan tulisan yang ditulis. Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif (Slamet, 2008: 72).

Dalam dunia pendidikan, menulis merupakan salah satu pokok bahasan pengajaran Bahasa Indonesia yang diharapkan dapat menunjang pembinaan keterampilan berbahasa Indonesia. Tujuan pengajaran keterampilan menulis di SMA/SMK adalah untuk mempersiapkan siswa agar mampu mengemukakan ide, gagasan, pikiran, atau perasaannya secara tertulis dengan baik. Pernyataan tersebut relevan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang disusun oleh Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional (2006:9) yang di dalamnya disebutkan bahwa salah satu tujuan mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah siswa dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tertulis.

Banyak jenis tulisan yang dapat tercipta dari aktivitas menulis. Salah satu jenis tulisan yang dapat dihasilkan dari aktivitas menulis adalah teks narasi. Teks narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan

sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2001a:136). Menulis teks narasi merupakan salah satu kegiatan menulis yang mengacu pada hasil tulisan yang berbentuk penjabaran dari kejadian-kejadian atau pengalaman-pengalaman masa lampau atau yang pernah dialami atau dapat pula narasi itu memuat cerita yang sifatnya fiktif/imajinatif (rekaan).

Keterampilan menulis teks narasi tersebut, kemudian akan sangat dipengaruhi oleh perbendaharaan kosa kata. Menurut Murtono (2010:5) untuk mampu menulis diperlukan kemampuan untuk memilih kata secara tepat untuk memindahkan pikiran dan perasaan ke lambang bahasa karena kesalahan penggunaan bahasa cukup berpengaruh dalam menentukan makna. Senada dengan itu, Grabe (dalam Achmad, 2013:79) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa pentingnya menekankan penguasaan kosa kata adalah untuk: (a) membuat siswa menyadari penggunaan kata-kata baru yang mereka temui, dan (b) memotivasi siswa untuk mempelajari dan menggunakan kata-kata baru. *“Vocabulary mastery stressing on the importance of (a) making students aware of use the new words they encounter and (b) motivating the students to learn and use the new words”*.

Kemampuan menguasai kosakata bukan masalah tunggal yang dihadapi dalam pengajaran menulis. Semangat belajar yang tidak sama pada setiap siswa turut pula membawa dampak terhadap proses pembelajaran menulis. Siswa yang memiliki semangat tinggi untuk belajar akan lebih mudah menguasai keterampilan menulis. Sebaliknya, siswa akan kesulitan dalam menguasai keterampilan menulis apabila hanya memiliki semangat belajar yang rendah.

Siswa akan lebih termotivasi mengikuti kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan dengan suasana kelas yang menyenangkan. Uno (2014: 35) menyebut bahwa suasana yang sangat menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna secara afektif atau emosional bagi siswa dan suasana yang bermakna akan lestari diingat, dipahami atau dihargai. Suasana kelas yang dirancang menarik mampu membangkitkan semangat belajar siswa sehingga mudah menyerap materi yang disampaikan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi, motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi, serta penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi.

Menurut Saddhono (2013: 1), kata merupakan elemen terkecil dalam sebuah bahasa yang diucapkan atau dituliskan dan merupakan realisasi kesatuan perasaan dan pikiran yang dapat digunakan dalam berbahasa. Bloomfield (dalam Parera 2010:2) menjelaskan kata sebagai bentuk yang dapat diujarkan tersendiri dan bermakna, tetapi bentuk itu tidak dapat dipisahkan atas bagian-bagian yang satu di antaranya (mungkin juga semua) tidak dapat diujarkan tersendiri (bermakna). Senada dengan hal tersebut, Parera (2010: 4) menyebutkan bahwa kata merupakan satu kesatuan penuh dan komplet dalam ujaran sebuah bahasa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kata merupakan satu kesatuan sintaksis dalam tutur atau kalimat yang memiliki sifat otonom.

Menurut Nurgiyantoro (2010: 338), kosakata adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh (terdapat dalam) suatu bahasa. Dalam hal ini kelancaran aktivitas kebahasaan didukung dengan dua aspek, yaitu kekayaan kosakata yang dimiliki suatu bahasa dan tingkat penguasaan kosakata pemakainya. Nurgiyantoro (2010: 338) juga menyebutkan bahwa penguasaan kosakata dapat dibedakan ke dalam penguasaan reseptif dan produktif, yaitu kemampuan untuk memahami dan memergunakan kosakata. Kemampuan memahami kosakata (juga: struktur) terlihat dalam kegiatan membaca dan menyimak, sedangkan kemampuan memergunakan kosakata tampak dalam kegiatan menulis dan berbicara.

Kata dalam bahasa Indonesia dapat terbentuk melalui dua cara, yakni dari dalam dan dari luar bahasa Indonesia itu sendiri. Dari dalam bahasa Indonesia terbentuk kosakata baru dengan dasar kata yang sudah ada, sedangkan dari luar terbentuk kata baru melalui unsur serapan (kata serapan). Aristoteles (dalam Saddhono, 2013:8) mengelompokkan jenis kata menjadi 10 jenis yaitu: kata benda

(nomina), kata ganti (pronomina), kata kerja (verb), kata sifat (adjektiva), kata keterangan (adverbia), kata bilangan (numeralia), kata depan (preposisi), kata sambung (konjungsi), kata sandang (artikel), dan kata seru (interjeksi).

Setiap kata pada hakikatnya memiliki makna masing-masing untuk mewakili suatu gagasan yang dikandungnya. Kridalaksana (dalam Suwandi, 2011:52-53) menjelaskan pengertian makna sebagai berikut: (1) maksud pembicara, (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia, (3) hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan (4) cara menggunakan bahasa.

Makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria, yang antara lain berdasarkan jenis semantiknya, nilai rasa, referensi, dan ketepatan makna. Terdapat banyak pendapat mengenai ragam makna dan juga relasi makna. Berikut ini adalah beberapa macam dari ragam makna dan relasi makna, di antaranya yaitu: (1) sinonimi, (2) antonimi, (3) homonimi, (4) denotasi, (5) konotasi, (6) ungkapan, (7) majas, (8) kata umum (hipernim) dan kata khusus (hiponim), dan (9) istilah.

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri individu, yang menyebabkan individu tersebut bertindak atau berbuat. Selanjutnya, Sardiman (2001: 73) menyatakan bahwa motivasi merupakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Senada dengan hal tersebut di atas, Uno (2014: 1) menerangkan bahwa motivasi adalah kekuatan, baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya.

Istilah motivasi bertalian erat dengan kegiatan belajar dan pembelajaran. Belajar merupakan kegiatan memahami suatu hal secara menyeluruh agar memperoleh pengetahuan/hasil belajar yang optimal dan memiliki nilai kebermanfaatan. Sardiman (2001:21) mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan lain sebagainya. Juga belajar itu akan lebih baik kalau si subyek belajar itu mengalami atau melakukannya, jadi tidak bersifat verbalistik. Selanjutnya ada yang mendefinisikan belajar adalah berubah. Dalam hal ini yang dimaksudkan belajar berarti usaha mengubah tingkah laku. Jadi belajar akan membawa suatu perubahan pada individu-individu yang belajar.

Hasil belajar, pengetahuan, ataupun perubahan yang diperoleh seseorang akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Menurut Sardiman (2001:38) seseorang itu akan berhasil dalam belajar, kalau pada dirinya sendiri ada keinginan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut dengan motivasi. Uno (2014: 27) juga menyebut bahwa motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar.

Sementara itu, Schunk, dkk (2012:222) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah pengaruh-pengaruh personal yang memengaruhi seseorang sehingga motivasi dan keefektifan diri meningkat ketika melakukan aktivitas belajar. Pengaruh-pengaruh personal tersebut berupa penetapan tujuan dan pemrosesan informasi dan faktor-faktor situasional (penghargaan, umpan balik guru). Senada dengan hal tersebut, Asdam (dalam Samsiyah: 2013) menjelaskan bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan atau sesuatu yang mendorong siswa untuk melakukan aktivitas belajar, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang disebabkan oleh rangsangan dari luar sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

Perlu digarisbawahi bahwa motivasi sangat bertalian dengan belajar dan memiliki peranan penting dalam belajar. Menurut Uno (2014: 27) peranan

motivasi dalam belajar antara lain dalam (a) menentukan hal-hal yang dapat dijadikan penguat belajar, (b) memperjelas tujuan belajar yang hendak dicapai, (c) menentukan ragam kendali terhadap rangsangan belajar, (d) menentukan ketekunan belajar dan ketahanan belajar.

Aktivitas menulis merupakan komponen keterampilan berbahasa yang penting untuk dimiliki oleh setiap siswa. Menulis termasuk salah satu dari empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penguasaannya multak diperlukan bagi siswa kaitanya dengan keberlangsungan kegiatan belajarnya. Iskandarwassid dan Dadang Sunandar (2008:248) menyebut bahwa dibandingkan tiga keterampilan berbahasa yang lain, keterampilan menulis lebih sulit dikuasai bahkan oleh penutur asli yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur-unsur di luar bahasa (bahan dari isi tulisan) itu sendiri yang harus dijalin sedemikian rupa agar menjadi tulisan yang runtut dan padu.

Tarigan (dalam Novika, dkk, 2014: 413) berpendapat bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Menulis juga dapat diartikan sebagai bentuk aktivitas penuangan segala bentuk ide, gagasan, dan pikiran ke dalam bentuk tulisan.

Menulis merupakan kegiatan yang memerlukan kemampuan yang bersifat kompleks. Kemampuan yang diperlukan antara lain kemampuan berpikir secara teratur dan logis, kemampuan mengungkapkan pikiran atau gagasan secara jelas, dengan menggunakan bahasa yang efektif (Slamet, 2008: 72). Menurut Hakim (2008: 15), menulis hakikatnya adalah upaya mengekspresikan apa yang dilihat, dialami, dirasakan dan dipikirkan ke dalam bahasa tulisan karena hampir setiap orang agaknya pernah melakukan aktifitas menulis. Dengan begitu selayaknya setiap orang tidak asing akan kegiatan tulis menulis ini, tentu dengan tujuan menulisnya masing-masing.

Keraf (2001b: 34) menyebutkan bahwa tujuan tulis-menulis atau karang mengarang adalah untuk mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap dan isi pikiran, secara jelas dan efektif, kepada pembaca. Orang lain (pembaca) dapat mengetahui apa yang dipikirkan dan dirasakan penulis melalui tulisan yang dhasilkannya. Sedangkan manfaat menulis menurut Hakim (2008:27), yaitu, menulis bisa dijadikan profesi dan panggilan hidup, karena dari menulislah kita bisa hidup dan berbuat baik untuk kehidupan dan kemanusiaan.

Salah satu bentuk hasil dari aktivitas menulis adalah teks narasi. Narasi berasal dari kata Latin *narre* yang artinya “membuat tahu”. Dengan demikian narasi berkaitan dengan upaya untuk memberitahu sesuatu peristiwa. Akan tetapi tidak semua informasi atau memberitahu peristiwa bisa dikategorikan sebagai peristiwa, misal saja papan penunjuk jalan, jadwal kereta api, daftar harga-harga bahan pokok, dan lowongan kerja di surat kabar. Eriyanto (2013: 2) membuat rumusan teori bahwa narasi adalah representasi dari peristiwa-peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa. Dengan demikian, sebuah teks baru bisa disebut sebagai narasi apabila terdapat beberapa peristiwa atau rangkaian dari peristiwa-peristiwa.

Sallabas (2013: 362) dalam artikelnya mendefinisikan “*Narrative is a fictional type of text which tells about an event (or some events) that happened to a person (or a group of people) as if a writer lives with(in) main characters*”. Narasi adalah jenis fiksi teks yang menceritakan tentang suatu peristiwa (atau beberapa peristiwa) yang terjadi pada seseorang (atau sekelompok orang) seolah-olah penulis tinggal bersama (dalam) karakter utama. Sallabas juga menyebut bahwa narasi tidak perlu faktual dan dapat ditulis dari perspektif karakter dalam teks (*Narration need not be factual and may be written from the perspective of a character in the text*) (2013:362).

Suatu bentuk teks narasi pada hakikatnya mempunyai struktur yang membangunnya menjadi sebuah satu kesatuan yang utuh. Menurut Brodwell dan Thompson (dalam Eriyanto, 2013:15), narasi merupakan rangkaian peristiwa yang

disusun melalui hubungan sebab akibat dan dalam ruang dan waktu tertentu (*A narrative is a chain of events in a cause-effect relationship occurring in time and space*). Eriyanto (2013: 15-39) menjelaskan struktur teks narasi atas bagian-bagian pembentuknya yaitu: (1) *story* (cerita) dan plot (alur cerita), (2) waktu, dan (3) *space* (ruang). selanjutnya, aspek ruang sendiri masih dipilah menjadi tiga, yakni ruang cerita (*story space*), ruang alur (*plot space*), dan ruang teks (*screen space*).

Seorang ahli sastra dan budaya asal Bulgaria, Tzvetan Todorov (dalam Eriyanto, 2013:46-48) mengajukan gagasannya mengenai struktur dari suatu narasi. Baginya, narasi adalah apa yang dikatakan, karenanya memiliki urutan kronologis, motif dan plot, dan hubungan sebab akibat dari suatu peristiwa. Suatu narasi mempunyai struktur dari awal hingga akhir. Dimulai dari adanya keseimbangan, disusul gangguan, dan diakhiri oleh upaya menghentikan gangguan sehingga keseimbangan (ekuilibrium) tercipta kembali.

Sementara itu, Ahmad, dkk (2014:38) memberikan tahapan-tahapan yang harus dilalui dalam menulis karangan narasi yaitu, (1) menentukan tema cerita, (2) menentukan tujuan, (3) mendaftar topik atau gagasan pokok, (4) menyusun gagasan pokok menjadi kerangka karangan secara kronologis atau urutan waktu, dan (5) mengembangkan kerangka karangan menjadi karangan yang sesungguhnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari sampai dengan bulan Mei dalam tahun 2015 di SMK Negeri 1 Sawit, Kabupaten Boyolali. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dengan teknik korelasional. Jumlah populasi dalam penelitian ini sejumlah 312 siswa dari seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sawit (10 kelas). Sampel dalam penelitian ini ditetapkan sejumlah 63 siswa (20% dari jumlah populasi) yang diambil secara acak dan proporsi dari keseluruhan populasi.

Penelitian ini terdiri atas tiga variable, yaitu penguasaan kosakata dan motivasi belajar sebagai variabel bebas, sedangkan keterampilan menulis teks narasi sebagai variabel terikat. Tes keterampilan menulis teks narasi menggunakan tes tulis dalam pemerolehan datanya. Tes penguasaan kosakata menggunakan tes objektif dalam pemerolehan datanya. Untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar menggunakan angket yang berupa pernyataan-pernyataan untuk dipilih sesuai dengan kriteria dan keadaan diri pribadi masing-masing siswa.

Validitas instrumen tes keterampilan menulis teks narasi menggunakan validitas konstruk dan validitas tes penguasaan kosakata menggunakan rumus korelasi *Point Biserial*. Instrumen motivasi belajar menggunakan rumus korelasi *Product Moment*. Reliabilitas instrumen tes keterampilan menulis teks narasi menggunakan reliabilitas *ratings* kemudian reliabilitas tes penguasaan kosakata diuji dengan menggunakan rumus *Kuder-Richardson-20* (KR-20). Sedangkan uji reliabilitas instrumen angket motivasi belajar menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Teknik analisis data meliputi dua hal yaitu analisis data deskriptif dan analisis data inferensial. Analisis data inferensial digunakan untuk menguji hipotesis atau penarikan kesimpulan dengan menggunakan teknik analisis regresi dan korelasi (korelasi sederhana, ganda).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini terdiri atas dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penguasaan kosakata dan motivasi belajar, sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan menulis teks narasi.

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Y	X ₁	X ₂
Nilai Total	4720	1338	6601
N	63	63	63
Mean	74,92	21,24	104,78
Median	73,75	21	105

Modus	67,50	23	117
Varians	31,75	12,93	93,69
Standar Deviasi (Simpangan Baku)	5,63	3,60	9,68
Nilai Terbesar	88,75	28	125
Nilai Terkecil	65,00	14	86
Rentangan (max-min)	23,75	14	39

Keterangan: Y = Keterampilan Menulis Teks Narasi, X₁= Penguasaan Kosakata, dan X₂ = Motivasi Belajar.

Uji Persyaratan

Uji persyaratan analisis dalam penelitian ini meliputi uji normalitas data, uji signifikansi, dan uji linieritas regresi. Uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan teknik *Lilliefors*. Pengujian normalitas terhadap keterampilan menulis teks narasi (Y) menghasilkan L₀ maksimum sebesar 0,0914. Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan n=63 dan taraf nyata α=0,05 diperoleh L_t= 0,1116. Dari perbandingan di atas tampak bahwa L₀ lebih kecil daripada L_t, sehingga dapat disimpulkan bahwa data keterampilan menulis teks narasi (Y) berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas terhadap data penguasaan kosakata (X₁) menghasilkan L₀ maksimum sebesar 0,0617. Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan n=63 dan taraf nyata α=0,05 diperoleh L_t= 0,1116. Dari perbandingan tersebut tampak bahwa L₀ lebih kecil daripada L_t, sehingga dapat disimpulkan bahwa data penguasaan kosakata (X₁) berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya, pengujian normalitas terhadap data motivasi belajar (X₂) menghasilkan L₀ maksimum sebesar 0,0897. Dari daftar nilai kritis L untuk uji *Lilliefors* dengan n=63 dan taraf nyata α=0,05 diperoleh L_t= 0,1116. Dari perbandingan tersebut tampak bahwa L₀ lebih kecil daripada L_t, sehingga dapat disimpulkan bahwa data motivasi belajar (X₂) berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Hasil analisis regresi sederhana Y atas X₁ diperoleh persamaan $\hat{Y} = 57,77 + 0,81 X_1$. Tabel *Anava* untuk uji signifikansi dan linearitas regresi $\hat{Y} = 57,77 + 0,81 X_1$, masing-masing menghasilkan F₀ sebesar 22,14 dan 0,68.

Tabel 2. Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 57,77 + 0,81 X_1$

Sumber Varians	dk	JK	KT	F ₀	F _t
Total	63	355593,75	-	-	
Koefisien (a)	1	353625,40	-	22,14	4,00
Regresi (b a)	1	524,22	524,22		
Sisa/ residu	61	1444,13	23,6743		
Tuna Cocok	13	225,6293	17,3561	0,68	1,96
Galat	48	1218,5007	25,3854		

Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 61 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak signifikan/tidak berarti diperoleh $F_t = 4,00$; dan dengan dk pembilang 13 dan dk penyebut 48 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 1,96. Tampak bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_0 lebih besar daripada F_t . Dengan demikian, koefisien arah regresi nyata sifatnya sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh signifikan (berarti). Sebaliknya, hipotesis nol (2) diterima karena F_0 lebih kecil daripada F_t . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa regresi Y atas X_1 linear dapat diterima.

Kemudian, analisis regresi sederhana Y atas X_2 menghasilkan persamaan $\hat{Y} = 59,61 + 0,15 X_2$. Tabel Anava untuk uji signifikansi dan linearitas regresi $\hat{Y} = 59,61 + 0,15 X_2$, masing-masing menghasilkan F_0 sebesar 4,10 dan 1,20.

Tabel 3. Tabel Anava untuk Regresi Linear $\hat{Y} = 59,61 + 0,15 X_2$

Sumber Varians	dk	JK	KT	F ₀	F _t
Total	63	355593,75	-	-	
Koefisien (a)	1	353625,40	-	4,10	4,00
Regresi (b a)	1	124,05	124,05		
Sisa/ residu	61	1844,30	30,2344		
Tuna Cocok	30	990,1333	33,0044	1,20	1,84
Galat	31	854,1667	27,5538		

Dari daftar distribusi F pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 61 untuk hipotesis (1) bahwa regresi tidak signifikan/tidak berarti diperoleh $F_t = 4,00$; dan dengan dk pembilang 30 dan dk penyebut 31 untuk hipotesis (2) bahwa regresi bersifat linear diperoleh F_t sebesar 1,84. Tampak

bahwa hipotesis nol (1) ditolak karena F_0 lebih besar daripada F_t . Dengan demikian koefisien arah regresi nyata sifatnya sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh signifikan (berarti). Sebaliknya, hipotesis nol (2) diterima karena F_0 lebih kecil daripada F_t . Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa regresi Y atas X_2 linear dapat diterima.

Analisis korelasi sederhana antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi diperoleh koefisien (r_{y1}) sebesar 0,52. Selanjutnya, dari hasil uji t ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi sebesar 4,70 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,67. Hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan positif antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi” diterima. Koefisien determinan penguasaan kosakata dengan keterampilan menulis teks narasi senilai 0,2704 atau dengan kata lain, penguasaan kosakata memberi kontribusi (sumbangan) terhadap keterampilan menulis teks narasi sebesar 27,04%.

Analisis korelasi sederhana antara motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi diperoleh koefisien (r_{y2}) sebesar 0,25. Selanjutnya dari hasil uji t ditunjukkan bahwa kekuatan hubungan antara motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi sebesar 2,02 yang lebih besar dari t_{tabel} sebesar 1,67. Hipotesis alternatif (H_a) yang berbunyi “ada hubungan positif antara motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi” diterima. Koefisien determinan motivasi belajar dengan keterampilan menulis teks narasi senilai 0,0625 atau dengan kata lain, motivasi belajar memberi kontribusi (sumbangan) terhadap keterampilan menulis teks narasi sebesar 6,25%.

Analisis regresi linear ganda antara penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi dapat digambarkan dengan persamaan garis regresi, yaitu $\hat{Y} = 52,240 + 0,757X_1 + 0,063X_2$. Kemudian, berdasarkan uji F diketahui hasil pengujian F_0 sebesar 11,44 yang lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 60 pada taraf

nyata $\alpha = 0,05$ sebesar 3,15 sehingga dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi linear ganda antara penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi adalah signifikan (berarti).

Dari hasil analisis korelasi ganda antara penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi diperoleh (R_{y12}) sebesar 0,53. Dari hasil uji F diperoleh F_0 sebesar 11,44 yang lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang 2 dan dk penyebut 60 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ diperoleh F_t sebesar 3,15. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi (H_a diterima).

Koefisien determinan penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan keterampilan menulis teks narasi senilai 0,2809 atau dengan kata lain, penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama memberi kontribusi (sumbangan) terhadap keterampilan menulis teks narasi sebesar 28,09%.

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis secara rinci dengan bantuan MS. Excel yang telah dipaparkan, diperoleh hasil bahwa semua hipotesis yang diajukan diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa temuan bermakna secara umum bagi seluruh siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sawit, Kabupaten Boyolali.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan hasil penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sawit, Kabupaten Boyolali. *Kedua*, terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi belajar dan keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sawit, Kabupaten Boyolali. *Ketiga*, terdapat hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dan motivasi belajar secara bersama-sama dengan

keterampilan menulis teks narasi pada siswa kelas XI SMK Negeri 1 Sawit, Kabupaten Boyolali.

Saran yang dapat diberikan, antara lain *pertama* pengelola sekolah sebaiknya mengadakan kegiatan akademik maupun nonakademik secara rutin untuk meningkatkan kegermaran menulis siswa seperti perlombaan mengarang, pemeliharaan majalah dinding, ataupun penyediaan papan pameran dari hasil siswa yang mendapat nilai terbaik dalam pembelajaran di kelas. *Kedua*, guru harus bisa menambah perbendaharaan kata yang dimiliki siswa dengan latihan-latihan ataupun tugas-tugas. Guru juga harus mampu menumbuhkan motivasi belajar siswa dengan berbagai cara seperti memilih metode pembelajaran yang menarik, mensugesti kepercayaan diri siswa, dan menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan. *Ketiga*, siswa diharapkan menambah porsi membaca dan menulis, baik demi kepentingan akademik maupun non akademik. *Keempat*, orang tua siswa di rumah hendaknya memiliki perhatian khusus dalam meningkatkan motivasi berprestasi siswa dan memfasilitasi segala kebutuhan yang menunjang aktivitas menulis, serta selalu berkordinasi dengan pihak sekolah dalam meningkatkan keterampilan menulis maupun kegiatan belajar lainnya. Kelima, peneliti lain diharapkan terdorong untuk mengadakan penelitian sejenis lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, S. (2013). Developing english vocabulary mastery through meaningful learning approach: An applied linguistics study at competitive class of junior high schools in gorontalo city, Indonesia. *International Journal of Linguistics*, 5(5), 75-97.
- Ahmad, A, dkk. (2014). *Buku Pendamping Bahasa Indonesia: untuk SMK Semester Genap (Kelas XI)*. Karanganyar: Gema Aksara.
- Depdiknas. (2006). *KTSP: Standar Kompetensi Mata Pelajaran*. Jakarta: Depdiknas.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif*. Jakarta: Penerbit Kencana.

- Hakim, M. Arief. (2008). *Kiat Menulis Artikel di Media Dari Pemula Sampai Mahir*. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Iskandarwassid & Sunendar, D. (2008). *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Keraf, G. (2001a). *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: PT.Gramedia.
- Keraf, G. (2001b). *Komposisi*. Ende: Nusa Indah.
- Murtono. (2010). *Menuju Kemahiran Berbahasa Indonesia*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Novika, Anggalia dkk. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran *Cooperative Integrated Reading And Composition (Circ)* dan Kemampuan Membaca Terhadap Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas VII SMP Negeri di Kabupaten Ngawi. *Basastra*, 1(3), 411-423.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Parera, J.D. (2010). *Morfologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Saddhono, K. (2013). *Komposisi Ilmiah Bahasa Indonesia*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan UNS.
- Sallabas, M.E. (2013). Analysis of narrative texts in secondary school textbooks in terms of values education. *Educational Research and Reviews*, 8(8), 361-366.
- Samsiyah, Siti, dkk. (2013). Hubungan Antara Penguasaan Kosakata dan Motivasi Belajar dengan Kemampuan Membaca Cerita (Survei pada Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Jatiroto). *Basastra*. 1(1), 27-36.
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Schunk, Dale H., dkk. (2012). *Motivasi dalam Pendidikan: Teori, penelitian, dan aplikasi*. Jakarta: PT. Indeks.
- Slamet, St. Y. (2008). *Dasar-Dasar Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Sekolah Dasar*. Surakarta: LPP UNS dan UNS Press.
- Suwandi, S. (2011). *Semantik*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Uno, H.B. (2014). *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.